

**ANALISIS DETERMINAN
UNTUK PENGEMBANGAN MODEL EDUKASI
PENGENDALIAN STUNTING PADA IBU BALITA**

***DETERMINAN ANALYSIS FOR DEVELOPMENT
OF AN EDUCATIONAL MODEL FOR STUNTING CONTROL
TO MOTHERS OF TODDLERS***

Suhartini, Ahmad, Hani Sutianingsih

Poltekkes Kemenkes Banten

Korespondensi : hani.sutianingsih@poltekkesbanten.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a condition where a person's height is shorter than the height of other people in general (of the same age). The prevalence of stunting in Lebak Regency in 2021 was 27.3%. There were 110 toddlers (21%) recorded as stunting cases in Tambakbaya village, which is the highest stunting case in Cibadak sub-district, Lebak Regency in 2023. This study aims to determine the aspect of maternal knowledge about the causes of stunting and other factors related to the incidence of stunting in toddlers in Tambakbaya village, Lebak Regency. The research design was case control. The simple random sampling technique was used for sampling with a total sample of 130 toddlers consisting of 65 stunted toddlers for the case group and 65 non-stunted toddlers for the control group. The study was conducted from March 2024 to March 2025. Univariate and bivariate data analysis using the Chi-Square test. The results showed that 44.6% of mothers had toddlers had less knowledge about stunting (44.6%). The results of the chi-square statistical analysis showed that there was a relationship between maternal knowledge ($p = 0.000$), birth weight ($p = 0.038$), body length ($p = 0.031$), family income ($p = 0.013$) with the incidence of stunting in toddlers. While the variables of exclusive breastfeeding ($p = 0.325$), education ($p = 0.47$) and the mother's age at first marriage ($p = 0.263$) statistically did not show any relationship with the incidence of stunting. Integrated nutrition education in schools, community education through health centers, campaigns on social media or mass media, and the need for families to maintain their health during pregnancy and meet the nutritional needs of pregnant women so that the growth of the fetus they are carrying has a normal weight and length at birth, so that it can reduce the risk of stunting in children.

Keywords: *Stunting, Stunting Control, Education Model*

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). Prevalensi Stunting di Kabupaten Lebak tahun

2021 sebesar 27,3 %. Tercatat sebanyak 110 balita (21%) kasus stunting di desa Tambakbaya yang merupakan kasus stunting tertinggi di wilayah kecamatan Cibadak Kab. Lebak di tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mengetahui aspek pengetahuan ibu tentang penyebab stunting serta faktor lainnya yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di desa Tambakbaya Kabupaten Lebak. Desain penelitian adalah kasus kontrol. Teknik simple random sampling digunakan untuk pengambilan sampel dengan total sampel 130 balita terdiri dari 65 balita stunting untuk kelompok kasus dan 65 balita tidak stunting untuk kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret 2024 sampai dengan Maret 2025. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji Kai Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan 44,6% ibu yang memiliki balita memiliki pengetahuan kurang tentang stunting (44,6 %). Hasil analisis statistik Kai kuadrat menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu ($p=0,000$), berat badan lahir ($p=0,038$), panjang badan ($p=0,031$), pendapatan keluarga ($p=0,013$) dengan kejadian stunting anak balita. Sementara variable ASI eksklusif ($p=0,325$), Pendidikan ($p=0,47$) dan usia ibu pertama menikah ($p=0,263$) secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian stunting. Perlu terus ditingkatkan pendidikan gizi yang terintegrasi di sekolah, edukasi Masyarakat melalui puskesmas, kampanye di media sosial atau media massa, serta perlunya keluarga menjaga Kesehatan saat hamil serta memenuhi kecukupan gizi ibu hamil agar pertumbuhan janin yang dikandungnya memiliki berat badan, dan Panjang badan yang normal saat kelahirannya, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak.

Kata kunci : Stunting, Model Edukasi, Pengendalian Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi di mana anak memiliki tinggi badan yang kurang dari median Standar Pertumbuhan Anak < - 2 standar deviasi. Stunting menghambat perkembangan kognitif dan fisik pada anak, menyebabkan produktivitas yang lebih rendah, dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan penyakit jantung di masa dewasa.(World Health

Organization, 2014) Sebagian besar faktor penyebab stunting berkaitan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat terkait pemenuhan gizi anak, pemeliharaan Kesehatan ibu semasa kehamilan, akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan yang kurang baik.(Siswati, 2018) Stunting menjadi permasalahan yang serius

karena menyebabkan anak rentan terhadap penyakit dan mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik dan kognitif yang tentu berpengaruh pada produktivitas dan kecerdasan anak di masa yang akan datang.(Widyaningsih dkk., 2022)

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), Kabupaten Lebak tercatat sebagai kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi di provinsi Banten. Tahun 2023 prevalensi stunting di kabupaten Lebak sebesar 35,5%.(Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2023) Sementara itu data tahun 2023 kasus stunting di desa Tambakbaya tercatat 110 balita (21%) merupakan kasus stunting tertinggi di wilayah kecamatan Cibadak.(Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Banten, 2024) Dalam penanganan stunting, Pemkab Lebak aktif menggelar promosi kesehatan, termasuk Gebyar KLASIK (Kolaborasi Lebak Atasi Stunting, Inflasi, dan Kemiskinan Ekstrem) yang terfokus pada desa lokus stunting. Kegiatan ini meliputi penyuluhan gizi, pemberian

makanan bergizi tambahan, serta pendampingan keluarga berisiko stunting oleh petugas kesehatan. Promosi kesehatan juga digalakkan melalui program Dapur Sehat Atasi Stunting /DasHat (Dinkes Kab Lebak, 2024). Sayangnya, edukasi kesehatan di Lebak masih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan materi yang kurang cocok untuk masyarakat dengan tingkat literasi rendah. Masyarakat yang kesulitan membaca dan menulis cenderung lebih mudah paham jika informasi disampaikan melalui media visual dan audio. Penggunaan video animasi dan film pendek terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman ibu tentang stunting dibandingkan media cetak.(Kurniasari et al., 2023) Penelitian dari Rini (2020) juga menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video di Puskesmas Rawasari, Jambi, berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting(Novita Eka Rini, 2020). Media visual seperti poster bergambar dan leaflet dengan ilustrasi juga efektif karena membantu menjembatani

keterbatasan pemahaman teks atau istilah teknis (Tsuraya Salsabila et al., 2025). Selain itu, video interaktif dengan cerita lokal yang disampaikan dalam bahasa daerah bisa mempererat ikatan emosional dan mempermudah pemahaman. Oleh karena itu, pemilihan media edukasi dalam program pencegahan stunting harus mempertimbangkan konteks sosial dan tingkat literasi target sasaran agar pesan dapat diterima dengan baik.

Melihat tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Lebak, khususnya di Desa Tambakbaya yang menjadi lokus prioritas intervensi, serta masih rendahnya pengetahuan ibu balita tentang stunting, maka diperlukan upaya intervensi edukatif yang lebih efektif dan tepat sasaran. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa edukasi konvensional belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara optimal, terutama mereka dengan keterbatasan literasi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dan menguji model

edukasi berbasis media audio-visual yang komunikatif, menarik, serta mudah dipahami oleh ibu balita dengan literasi rendah berdasarkan analisis determinan yang sesuai dengan konteks lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis determinan stunting sebagai dasar untuk pengembangan media audio-visual yang mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu tentang pencegahan stunting di tingkat komunitas, khususnya di desa Tambakbaya kabupaten Lebak. Penelitian ini adalah tahapan pertama dari dua tahapan penelitian yang akan dilakukan terkait pengembangan media edukasi stunting di desa Tambakbaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain kasus kontrol. Populasi adalah seluruh anak balita di desa Tambakbaya. Sampel diambil sebanyak 130 balita, terdiri dari 65 balita yang mengalami stunting (kelompok kasus) dan 65 balita normal (kelompok kontrol). Teknik pengalokasian sampel pada kelompok

kontrol dan kasus menggunakan Teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan oleh para kader yang terlatih menggunakan alat ukur timbangan dan pengukur tinggi badan serta wawancara menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji konsistensi internal dengan *Cronbach alpha* dengan nilai $\alpha > 0,7$. Analisis dilakukan dengan uji *chi-square*. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Semarang nomor 0919/EA/KEPK/2024.

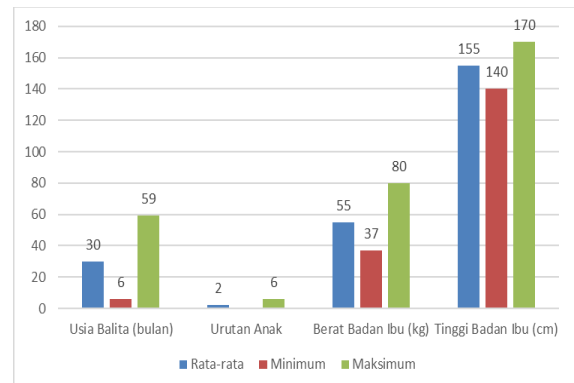
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut:

Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini seperti Nampak pada Gambar 1. sebanyak 130 anak Balita beserta ibunya di desa Tambakbaya kecamatan Cibadak. Usia anak balita rata – rata 30 bulan dengan usia terendah 6 bulan dan maksimum 59 bulan. Responden balita rata-rata merupakan anak kedua dan yang tertinggi merupakan anak ke 6. Berat

badan ibu balita rata 55 kg terendah 37 kg dan tertinggi 80 kg, dengan tinggi badan rata-rata 155 cm terendah 140 cm dan tertinggi 170 cm.



Gambar 1. Karakteristik responden

Padat tabel 1. menjelaskan tentang panjang badan saat lahir terendah 38 cm dan tertinggi 57 cm, sementara berat badan saat lahir, terendah 1700 gram dan tertinggi 4000 gram. Sementara ibu balita umur termuda 18 tahun dan tertua 51 tahun. Usia ibu saat menikah usia terendah 15 tahun dan usia tertinggi 30 tahun.

Tabel 2. menunjukkan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa hampir setengah responden ibu yang memiliki balita memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang stunting (44,6 %), Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak ibu balita di desa

Tambakbaya yang masih memiliki pemahaman yang kurang baik tentang stunting. Pemahaman yang kurang baik tentang stunting ini berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu balita yakni hampir setengahnya responden hanya tamat SLTP (40,8 %). Secara statistik ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di desa Tambakbaya kecamatan Cibadak dengan nilai OR 3,632 yang berarti ibu

yang memiliki pengetahuan kurang tentang stunting memiliki peluang 3,6 kali lebih tinggi anaknya mengalami stunting.

Rendahnya pengetahuan dan pendidikan orangtua khususnya ibu, merupakan faktor penyebab penting terjadinya stunting. Hal ini karena adanya kaitan antara peran ibu dalam mengurus rumah tangga khususnya anak-anaknya. Tingkat pendidikan dan

Tabel 1. Distribusi responden (pasien)

| Variable | Kategori | Jumlah | % |
|----------------------|-------------|--------|------|
| Pengetahuan stunting | Kurang baik | 58 | 44.6 |
| | Baik | 72 | 55.4 |
| BB lahir | < 2500 gram | 9 | 6,9 |
| | ≥ 2500 gram | 121 | 93.1 |
| PB lahir | < 48 sm | 36 | 27,7 |
| | ≥ 48 cm | 94 | 72,3 |
| ASI Eksklusif | Tidak | 106 | 81,5 |
| | Ya | 24 | 18,5 |
| Pendidikan ibu | Rendah | 53 | 40.8 |
| | Tinggi | 77 | 59.2 |
| Pendapatan keluarga | Rendah | 90 | 69.2 |
| | Tinggi | 40 | 30.8 |
| Usia pernikahan ibu | Muda | 43 | 33.1 |
| | Dewasa | 67 | 66.9 |

Tabel. 2. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting

| Pengetahuan ibu | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | | p | OR |
|-----------------|-------------------|-----|-------|------|--------|------|-------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Kurang | 39 | 60 | 19 | 29,2 | 58 | 44,6 | 0.000 | 3.632 |
| Baik | 26 | 40 | 46 | 70,8 | 72 | 55,4 | | |
| Jumlah | 65 | 100 | 65 | 100 | 130 | 100 | | |

pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga, untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan (Willyanto and Ramadani, 2023). Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih baik mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan, sehingga sulit menerima informasi baru bidang gizi. Tingkat pendidikan ikut menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi-informasi gizi. Dengan pendidikan gizi tersebut diharapkan tercipta pola kebiasaan makan yang baik dan sehat, sehingga dapat mengetahui kandungan gizi, sanitasi dan pengetahuan yang terkait dengan pola makan lainnya. Selain itu, tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dalam menghadapi berbagai masalah (Lawal et al., 2023).

Balita dari ibu yang mempunyai latar pendidikan lebih tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta

tumbuh lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Keterbukaan mereka untuk menerima perubahan atau hal baru guna pemeliharaan kesehatan balita juga akan berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya. Ibu dengan tingkat pendidikan SLTP memiliki peluang 1,430 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting di bawah usia dua tahun dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (Laksono et al., 2022). Tingkat pendidikan merupakan pintu akses sejauh mana seorang ibu dapat menerima informasi yang diperoleh tentunya ada hubungannya dengan penambahan pengetahuan dari seorang ibu. Hasil penelitian Laksono, dkk (2022) telah menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan anak stunting di bawah usia dua tahun di Indonesia. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pula kemungkinan ibu memiliki anak stunting di bawah usia dua tahun.

Hasil analisis hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting (tabel 3) menunjukkan

responden dengan berat badan lahir < 2500 proporsinya delapan kali lebih tinggi terjadi stunting (12,3%) dibanding tidak terjadi stunting (1,5%). Hasil uji Kai-kuadrat diperoleh nilai $p=0,038$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di desa Tambakbaya kecamatan Cibadak. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $OR = 8,892$ yang berarti berarti bahwa bayi dengan berat badan lahir < 2500 gram memiliki peluang 9 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting. Hasil penelitian ini sama dengan yang didapatkan dalam penelitian Nadiyah dan Dodik (2020) yang menemukan bahwa bayi yang terlahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko mengalami stunting sebanyak 2,21 kali (Nadiyah, Dodik Briawan, 2014). Hasil yang sama juga ditemukan Sutarto, dkk (2018), bahwa Anak-anak yang berat badan waktu lahir <2500 gram, cenderung prevalensi pendeknya lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lahir normal. Seorang anak yang mengalami BBLR, berisiko untuk

mengalami deficit pertumbuhan (ukuran antropometri yang kurang) di masa dewasanya (Sutarto et al., 2018). Kejadian stunting pada anak yang mengalami BBLR, dapat dipahami karena seorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting.

Pada tabel 4. menunjukkan hasil analisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting menunjukkan responden yang tidak diberikan ASI eksklusif proporsinya relative sama untuk terjadi stunting (90,8%) dengan tidak terjadi stunting (72,3%). Hasil uji Kai-kuadrat diperoleh nilai $p=0,325$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di desa Tambakbaya kecamatan Cibadak.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Dewi (2015) yang menemukan ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan

kejadian stunting pada balita di wilayah Gunung Kidul (Dewi, 2015). Perbedaan hasil ini kemungkinan berkaitan dengan perbedaan karakteristik responden, termasuk kebiasaan keluarga dalam melakukan perawatan anak semasa usia dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Luh Hery Novayanti yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif

dengan kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Banjar I (Novayanti, 2021).

Hasil analisis hubungan antara Panjang badan lahir (tabel 5) dengan kejadian stunting menunjukkan responden dengan Panjang badan lahir < 48 cm proporsinya dua kali lebih tinggi terjadi stunting (36,9%) dibanding tidak terjadi stunting (18,5%). Hasil uji Kai-kuadrat

Tabel 3. Hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting

| Berat badan lahir | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | | p | OR |
|-------------------|-------------------|------|-------|------|--------|------|-------|------|
| | Ya | | Tidak | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| < 2500 gr | 8 | 12,3 | 1 | 1,5 | 9 | 6,9 | 0.038 | 8.98 |
| ≥ 2500 gr | 57 | 87.7 | 64 | 98,5 | 121 | 93.1 | | |
| Jumlah | 65 | 100 | 65 | 100 | 130 | 100 | | |

Tabel 4. Hubungan ASI Eklusif dengan kejadian stunting

| ASI Eklusif | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | | p |
|-------------|-------------------|------|-------|------|--------|------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Tidak | 59 | 90.8 | 47 | 72,3 | 106 | 81,5 | 0.325 |
| Ya | 6 | 9.2 | 18 | 27.7 | 24 | 18.5 | |
| Jumlah | 65 | 100 | 65 | 100 | 130 | 100 | |

Tabel 5. Hubungan ASI Eklusif dengan kejadian stunting

| Panjang badan lahir | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | | p | OR |
|---------------------|-------------------|------|-------|------|--------|------|-------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| < 48 cm | 24 | 36,9 | 12 | 18,5 | 36 | 27,7 | 0,031 | 2,585 |
| ≥ 48 cm | 41 | 63,1 | 53 | 81.5 | 94 | 72.3 | | |
| Jumlah | 65 | 100 | 65 | 100 | 130 | 100 | | |

diperoleh nilai $p=0,031$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan antara Panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di desa Tambakbaya kecamatan Cibadak. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $OR = 2,585$ yang berarti bahwa bayi dengan Panjang badan lahir < 48 cm memiliki peluang hampir 3 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting. Studi Camerota dan Bollen (2016) menyebutkan bahwa panjang badan lahir adalah indikator yang valid dan sensitif terhadap kondisi pertumbuhan janin yang berpengaruh terhadap kesehatan jangka panjang

anak. Panjang lahir yang rendah dapat mengindikasikan pertumbuhan janin yang tidak optimal, yang bila tidak diintervensi dengan tepat dapat berujung pada stunting di usia balita (Camerota and Bollen, 2016). Namun pada penelitian hal ini menunjukkan tidak ada penelitian Anggraeni, dkk (2020) panjang badan balita saat lahir tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting (Anggraeni dkk., 2020). Hal ini bisa disebabkan faktor lain seperti masukan gizi anak selama pengasuhan sehingga meskipun panjang badan anak pendek tetapi jika gizi anak terpenuhi dengan baik maka

Tabel 6. Hubungan Pendapatan keluarga dengan kejadian stunting

| Pendapatan Keluarga | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | | p | OR |
|---------------------|-------------------|-----|-------|------|--------|------|-------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | 0,013 | 2.842 |
| Rendah | 52 | 80 | 38 | 58.5 | 90 | 69.2 | | |
| Tinggi | 13 | 20 | 27 | 41.5 | 40 | 30.8 | | |
| Jumlah | 65 | 100 | 65 | 100 | 130 | 100 | | |

Tabel 7. Hubungan Usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting

| Usia ibu saat menikah | Kejadian Stunting | | | | Jumlah | | p |
|-----------------------|-------------------|------|-------|------|--------|------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | 0,263 |
| Muda | 25 | 38.5 | 18 | 27.7 | 43 | 33.1 | |
| Dewasa | 40 | 61.5 | 47 | 72.3 | 87 | 66.9 | |
| Jumlah | 65 | 100 | 65 | 100 | 130 | 100 | |

kejadian stunting tidak terjadi (Wellina et al., 2016).

Tabel 6. menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting menunjukkan responden dengan pendapatan keluarga yang rendah proporsinya lebih tinggi terjadi stunting (80%) dibanding tidak terjadi stunting (58,5%). Hasil uji Kai-kuadrat diperoleh nilai $p=0,013$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di desa Tambakbaya kecamatan Cibadak. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai OR = 2,585 yang berarti bahwa pendapatan keluarga yang rendah memiliki peluang hampir 3 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting. Pendapatan rumah tangga sangat berkaitan dengan pekerjaan. Pekerjaan tidak mempengaruhi kejadian pendek pada bayi di usia 6 bulan, hal ini sejalan dengan penelitian Rukmana yang menyatakan bahwa faktor pekerjaan tidak mempengaruhi kejadian stunting (Rukmana et al., 2016). Dalam penelitian yang lain,

pekerjaan akan berkorelasi dengan pendapatan keluarga karena persentase stunting lebih besar pada pendapatan keluarga dengan kuintil terendah dibandingkan dengan kuintil tertinggi. Pendapatan keluarga yang tinggi berkemungkinan untuk mendapatkan pangan yang bagus untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang dapat menaikkan status gizi anak (Amelia, 2020; Rukmana et al., 2016).

Tabel 7. menunjukkan hasil analisis hubungan antara usia pernikahan ibu dengan kejadian stunting menunjukkan responden balita dengan usia ibu yang muda proporsinya lebih tinggi terjadi stunting (38.5%) dibanding tidak terjadi stunting (27.7%). Hasil uji Kai-kuadrat diperoleh nilai $p=0.263$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara usia pernikahan ibu balita dengan kejadian stunting pada balita di desa Tambakbaya kecamatan Cibadak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil studi dari Yu, dkk (2016) menganalisis data dari 18 negara dan menemukan bahwa anak-anak yang

lahir dari ibu berusia 15–17 tahun memiliki skor tinggi badan menurut usia yang lebih rendah dan prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari ibu berusia 20–24 tahun (Yu et al., 2016). Sejalan dengan penelitian Arsieta, dkk (2019) menemukan bahwa ibu yang hamil di usia <20 tahun memiliki risiko 14 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang hamil di usia ≥ 20 tahun. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (Arsieta Hasandi et al., 2019). Namun dalam studi Zuhakim, dkk (2022) Studi ini menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pernikahan usia dini ibu dengan kejadian stunting pada bayi usia 0–23 bulan ($p=0,664$)(Zuhakim et al., 2022).

SIMPULAN

Hasil analisis uji Kai-kuadrat variabel yang diteliti didapatkan berat badan lahir, Panjang badan lahir, pengetahuan ibu tentang stunting dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian

stunting pada anak balita di desa Tambakbaya, sementara variable pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu dan usia pertama kali menikah tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di desa Tambakbaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan direktur Poltekkes Kemenkes Banten, kepala puskesmas Mandala, kepala desa Tambakbaya serta para responden yang telah bersedia dan mendukung terlaksananya riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F., 2020. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang* 8, 1.
- Anggraeni, Z.E.Y., Kurniawan, H., Yasin, M., Aisyah, A.D., 2020. Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science* 12, 51–56.
- Arsieta Hasandi, L., Maryanto, S., Mustika Anugrah, R., 2019. The Correlation Between Maternal Age, Exclusive Breastfeeding And Stunting On Toddlers In

- Cemanggal Munding Village Semarang Regency. *Jurnal Gizi dan Kesehatan* 11.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2023. *Survei Kesehatan Indonesia 2023 Dalam Angka*. Jakarta.
- Camerota, M., Bollen, K.A., 2016. Birth weight, birth length, and gestational age as indicators of favorable fetal growth conditions in a us sample. *PLoS One* 11, 1–16.
- Dewi, D.P., 2015. Status Stunting Kaitannya Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati* 18, 6.
- Dinkes Kab Lebak, 2024. Gebyar Klasik 2024, Kolaborasi Kabupaten Lebak dalam Percepatan Penurunan Stunting, Inflasi dan Kemiskinan Ekstrem [WWW Document]. URL <https://dinkes.lebakkab.go.id/berita/detail/gebyar-klasik-2024-kolaborasi-kabupaten-lebak-dalam-percepatan-penurunan-stunting-inflasi-dan-kemiskinan-ekstrem?> (accessed 6.1.25).
- Kurniasari, E., Wardani, D.S., Putri, R., Jannah, M., 2023. Efektifitas Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Dan E- Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati* 14, 13–20.
- Laksono, A.D., Wulandari, R.D., Amaliah, N., Wisnuwardani, R.W., 2022. Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS One* 17.
- Lawal, S.A., Okunlola, D.A., Adegboye, O.A., Adedeji, I.A., 2023. Mother’s education and nutritional status as correlates of child stunting, wasting, underweight, and overweight in Nigeria: Evidence from 2018 Demographic and Health Survey. *Nutr Health*.
- Nadiyah, Dodik Briawan, D.M., 2014. Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0—23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan* 9, 125–132.
- Novayanti, L.H., 2021. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar*.
- Novita Eka Rini, W., 2020. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi* 4.
- Rukmana, E., Briawan, D., Ekayanti, I., 2016. Faktor Risiko pada Stunting

- pada Anak usia 6-24 Months in Bogor. *Jurnal MKMI2* 12, 192–199.
- Siswati, T., 2018. Risk Factors for Stunting and Severe Stunting among under Five Years Children in Rural Areas in Indonesia; Risk Factors for Stunting and Severe Stunting among under Five Years Children in Rural Areas in Indonesia. *International Journal of Science and Research*.
- Sutarto, Mayasari Dian, Indriyani Reni, 2018. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Journal Agromedicine* 5.
- Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Banten, 2024. Laporan Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Banten Semester 1 Tahun 2024. Serang.
- Tsuraya Salsabila, S., Pasti Gantina, L., Mufidah, A., Enita Putri, W., Maryati, I., 2025. Pengaruh Media Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Mengenai Deteksi Dini Kanker Serviks: Literature Review. *Jurnal Keperawatan* 17.
- Wellina, W.F., Kartasurya, M.I., Rahfiludin, M.Z., 2016. Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* 5, 55–61.
- Widyaningsih, V., Mulyaningsih, T., Rahmawati, F.N., Adhitya, D., 2022. Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia. *Rural Remote Health* 22, 1–9.
- Willyanto, R., Ramadani, M., 2023. Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Bayi Lima Tahun; Sistematis Review. *Journal of Health Management, Health Administration and Public Health Policies* 1, 1–7.
- World Health Organization, 2014. *Global Nutrition Targets 2015: Stunting policy brief*. Geneva.
- Yu, S.H., Mason, J., Crum, J., Cappa, C., Hotchkiss, D.R., 2016. Differential effects of young maternal age on child growth. *Glob Health Action* 9.
- Zulhakim, Ediyono, S., Kusumawati, H.N., 2022. Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* 13.